

---

## Implementasi Teori Wihda dan Furu'iyah dalam Pengajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern dan Salaf Sulawesi Selatan

Amrah Kasim<sup>1</sup>, Abdul Rahman Sakka<sup>2</sup>, Baso Pallawagau<sup>3</sup>, Abdul Rahim<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding E-mail: [amrahkasim@uin-alauddin.ac.id](mailto:amrahkasim@uin-alauddin.ac.id)

---

**Abstrak:** Penelitian ini membahas penerapan teori wihdah (All in one System) dan furu'iyah dalam pengajaran bahasa arab di pondok pesantren modern dan salaf yang ada di Sulawesi Selatan. Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi penggunaan teori wihdah dan furu'iyah dalam pengajaran bahasa arab di pondok pesantren modern dan salaf yang ada di Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif dan bercorak rasionalistik. Jenis penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan kemampuan membangun argument. Datanya bukan empirik indrawi melainkan pikiran-pikiran, pendapat, teori-teori yang dikonstruksi dengan tata logika tertentu, biasa dalam bentuk genetis historis, tekstual, kontekstual, intertekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nazariyah al-Wihdah sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Ummul Mukminin Makassar, meskipun ada kendala di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan. Sedangkan penerapan nazariyah al-Furu'iyah dalam penguasaan maharat al-lughah di pondok pesantren DDI Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam penguasaan maharat al-Lughah merupakan tuntunan dalam mencapai tujuan pembelajaran agar santri dapat membaca buku teks berbahasa Arab, disamping itu pula pemberlakuan nazariyah al-Furu'iyah diberlakukan karena dianggap merupakan amanah dari pendiri lembaga.

**Kata Kunci:** Teori wihdah; Teori furu'iyah; Pesantren salaf; Pesantren moderen

**Abstract:** This research discusses the application of wihdah and furu'iyah theory in teaching Arabic in modern pesantren and salaf in South Sulawesi. The purpose of this study is to determine the efficiency of the use of wihdah and furu'iyah theory in teaching Arabic in modern pesantren and salaf in South Sulawesi. This research is a library research study that is qualitative and rationalistic in style. This type of research uses qualitative analysis with the ability to build arguments. The data are not sensory empirics but rather thoughts, opinions, theories constructed with a certain system of logic, ordinary in historical, textual, contextual, intertextual genetic form. The results showed that the application of nazariyah al-Wihdah is very important in learning Arabic at the pesantren Ummul Mukminin in Makassar, even though there are obstacles in it. This is in accordance with the achievement of the expected Arabic learning objectives. Meanwhile, the application of nazariyah al-Furu'iyah in the mastery of maharat al-Lughah at the pesantren DDI Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso in mastering maharat al-Lughah is a guide in achieving learning goals so that students can read Arabic textbooks, in addition to the implementation of nazariyah al-Furu'iyah enacted because it was considered a mandate of the founder of the institution.

---

**Keywords:** Wihdah theory; furu'iyah theory; salaf Islamic boarding school; Modern boarding school

---

### PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, tidak pernah lepas dari aspek historis yang melatarbelakangi proses masuk dan berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia. Secara historis, pendidikan Islam yang paling banyak dipelajari dan dikembangkan adalah pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha untuk

menciptakan manusia yang memiliki keilmuan keislaman yang tinggi dan akhlakul karimah yang mulia.

Salah satu bentuk pendidikan yang mawadahi tuntutan masyarakat dan juga pemerintahan adalah pendidikan yang memadukan model sekolah umum dengan adanya bimbingan belajar di asrama atau sering dikenal dengan boarding school model ini banyak diminati oleh masyarakat, karena mereka sadar akan tanggung jawabnya untuk menitipkan pendidikan anaknya. Orang tua yang betul-betul menginginkan keberlangsungan pendidikan putra putrinya ini menjadi seorang yang berhasil baik di dalam pembinaan ataupun skill dan potensi. Hal ini yang akan menyebabkan orang tua memilih sekolah benar-benar menampung putra putrinya demi masa depannya.

Di pesantren, anak memasuki kehidupan baru, yakni kehidupan pesantren. Ketika sang anak memasuki babak kehidupan baru itu, ia menemukan setiap aktivitasnya diatur sedemikian rupa oleh sistem pendidikan pesantren. Pola asuh yang dialami adalah pola asuh pesantren, karena orang tua mengantarkan anaknya ke dalam sistem pendidikan pesantren. Ketika anak masih berada di rumah, orang tua adalah penanggung jawab pengasuhan itu, ia akan terlibat dalam membimbing, menanamkan nilai-nilai, dan menerapkan aturan-aturan, tetapi ketika sang anak diserahkan ke pesantren maka pengasuhan itu beralih dari orang tua ke sistem pendidikan pesantren.

Bentuk pesantren secara garis besar dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

1. Pesantren salaf, dan
2. Pesantren modern.

Adapun pesantren salaf adalah pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, dan berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi

Penelitian ini membahas secara khusus mengenai teori wihdah dan furu'iyah dalam pengajaran bahasa arab di pondok pesantren modern dan salaf yang ada di Sulawesi Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bercorak rasionalistik. Jenis penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan kemampuan membangun argument. Datanya bukan empirik indrawi melainkan pikiran-pikiran, pendapat, teori-teori yang dikonstruksi dengan tata logika tertentu, biasa dalam bentuk genetik historis, tekstual, kontekstual, intertekstual dan sebagainya<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> TIM LPM, *Pedoman Penulisan Tesis Dan Disertasi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar* (Makassar: Alauddin University Press, 2013).

Metode pendekatan adalah perspektif makro yang dipakai dalam melihat fenomena yang diteliti. Disertasi sebagai karya ilmiah formal pendekatannya berasal dari disiplin ilmu tertentu. Ada beberapa buku referensi yang penulis jadikan acuan untuk menguatkan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya, metode kritik dan penerapannya karya Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra; Teori, Metodologi dan Aplikasi* karya Suroso, Puji Santoso, Pardi Suratno<sup>2</sup>. *Pendekatan Simbol* karya Rene Wellek dan Austin Warren<sup>3</sup>. Penelitian ini difokuskan pada teori wihdah dan furu"iyah, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan metodologi pendekatan semiotik.

Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam mengumpulkan data, artinya semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan oleh media cetak dalam bentuk buku, makalah, surat kabar, dan media elektronik yang disajikan dalam bentuk website internet. Selain bercorak kepustakaan, penelitian ini juga bercorak kualitatif karena yang dihasilkan adalah data-data deskriptif. Sehingga penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif.

Mengingat penelitian ini bercorak kepustakaan, maka teknik pengolahan dan analisis data yang penulis gunakan bercorak deskriptif dan bersifat kualitatif, serta dianalisis dengan menggunakan analisis (*content analysis*)<sup>4</sup> sebagai metode studi dan analisis data secara sistematis dan obyektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Metode Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan (Wihdah) All In One System

Dalam konteks strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif, tampaknya perlu dipahami kriteria/syarat dan indikator efektivitas sebuah metode, sehingga dapat mengukur tingkat keberhasilan kita dalam mengelola sistem pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan kita.

William Francis Mackey dalam Henry Guntur Tarigan<sup>5</sup> menjelaskan bahwa metode pembelajaran bahasa Asing setidaknya ada lima belas dan penulis memilih beberapa metode yang dapat dijadikan sebagai pengembangan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan *all in one system* dan sejalan dengan apa yang telah diutarakan oleh M. Atsar Semi tentang metode khusus dalam pembelajaran bahasa Arab, di antaranya;

#### 1. Metode Gramatika-Terjemah (*Ṭaṇqah al-Qawā'id wa al-Tarjamah*)

Metode ini merupakan gabungan antara metode gramatika dan metode terjemah. Metode ini menekankan pada pemahaman tata bahasa untuk mencapai keterampilan membaca, menulis dan menerjemah. Metode ini berdasarkan pada suatu asumsi, bahwa

---

<sup>2</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, VII (Bandung: CV. Alfabeta, 2009).

<sup>3</sup> Rene Wellek and Austin Warren, *Teori Kesusasteraan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).

<sup>4</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

<sup>5</sup> Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1991).

„logika semesta” merupakan dasar semua bahasa di dunia, dan tata bahasa dalam pandangan metode ini, adalah bagian dari filsafat dan logika tersebut<sup>6</sup>.

Ba”labaki seperti yang dikutip oleh Acep Hermawan menjelaskan bahwa dasar pokok metode ini adalah hafalan kaidah, analisa gramatika terhadap wacana, lalu terjemahnya ke dalam bahasa yang digunakan sebagai pengantar pelajaran. Sedangkan perhatian kepada kemampuan berbicara yang sangat kecil. Ini berarti bahwa titik tekan pada metode ini bukan melatih peserta didik agar pandai berkomunikasi secara aktif, melainkan memahami bahasa secara logis yang didasarkan pada analisa cermat terhadap aspek kaidah tata bahasa. Tujuan metode ini adalah agar para peserta didik pandai dalam menghafal dan memahami tata bahasa, mengungkapkan ide-ide dengan menerjemahkan bahasa ibu atau bahasa kedua ke dalam bahasa Asing yang dipelajari, dan membekali mereka agar mampu memahami teks bahasa Asing dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa sehari-hari atau sebaliknya<sup>7</sup>.

### 2. Metode Langsung (*al-Ṭānīqah al-Mubāsyarah*)

Metode ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dari metode sebelumnya, metode gramatika tarjamah dan karena ada perubahan orientasi dan tujuan dari pengajaran bahasa Asing yang dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan nyata di masyarakat<sup>8</sup>. Seperti yang tereflesi dari namanya, metode ini menginginkan pengajaran bahasa Asing dengan langsung menggunakan bahasa tersebut tanpa menggunakan bahasa pengantar lainnya. Meskipun metode langsung merupakan reaksi kuat terhadap metode tata bahasa dan terjemah, namun orang-orang telah terlebih dulu menggunakannya dalam mengajarkannya bahasa Asing. Sri Utari Subyakto Nababan menyebutkan bahwa penggunaannya telah berlangsung sekitar abad ke-15 ketika para pemuda Romawi diberi pelajaran bahasa Yunani oleh guru-guru bahasa dari Yunani<sup>9</sup>. Namun penggunaan metode langsung pada waktu itu tidak benar-benar sebagai metode langsung, sebab dalam beberapa hal masih menggunakan bahasa ibu dan bahasa kedua.

Metode langsung memiliki tujuan agar para peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa Asing yang dipelajarinya. Untuk mencapai kemampuan ini para peserta didik diberi banyak latihan secara intensif. Latihan- latihan ini diberikan dengan asosiasi langsung antara kata-kata/kalimat-kalimat dengan maknanya, melalui demonstrasi/peragaan, gerakan, mimik muka, dan sebagainya<sup>10</sup>.

### 3. Metode Membaca (*al- Ṭānīqah al-Qirā`ah*)

Mengajarkan bahasa sebagai bahasa Asing berarti melatih para peserta didik untuk memahami pokok pikiran atau gagasan-gagasan yang terkandung di dalam teks-teks bahasa Asing yang dipelajari. Sementara itu mengajarkan bahasa dimulai dari unsur-unsur yang terkecil, yaitu kosakata. Dari kemampuan memahami kosakata ini mereka mampu memahami kalimat hingga paragraf, lalu bahasa secara keseluruhan. Seperti ditegaskan

---

<sup>6</sup> Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).

<sup>7</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>8</sup> Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, IV (Malang: Misykat, 2009).

<sup>9</sup> Nababan.

<sup>10</sup> Hermawan.

oleh Coleman dan kawan-kawan bahwa kosakata adalah unsur pengajaran bahasa yang terpenting, unsur selanjutnya adalah membaca pemahaman<sup>11</sup>.

Dari sini jelas bahwa metode membaca selain menekankan kemampuan membaca diam untuk pemahaman (*al-isti'āb*), juga memandang penting kemampuan pengucapan yang benar, sehingga membaca secara nyaring (*al-qirā'ah al-jahīyah*) merupakan bagian yang banyak dilatihkan. Sedangkan penguasaan kaidah gramatika merupakan kemampuan yang dikembangkan kemudian. Itulah sebabnya tujuan utama dari metode ini adalah menanamkan kemampuan membaca teks-teks bahasa asing dengan mudah tanpa harus menerjemahkan baik secara lisan maupun tulis ke dalam bahasa peserta didik, tetapi langsung mencerna isi yang terkandung oleh teks bahasa Asing.

#### 4. Metode Audiolingual (*al-Ṭānīqah al-Sam'iyah al-Syafahīyah*)<sup>12</sup>

Metode audiolingual adalah metode mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Sebagai implikasinya metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan kata (morfologi), dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Maka bahasa tujuan diajarkan dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata, dan pada latihan berkali-kali (*drill*) secara intensif. *Drill* ialah suatu teknik pengajaran bahasa yang dipakai oleh semua guru bahasa pada semua waktu untuk memaksa para pelajar mengulang dan mengucapkan suatu pola kalimat dengan baik tanpa kesalahan<sup>13</sup>.

Ada lima slogan yang dikumandangkan oleh para pendukung metode audiolingual, yakni: bahasa adalah lisan (*kalām*) bukan tulisan (*kitābah*), bahasa adalah seperangkat kebiasaan, yang harus diajarkan adalah bahasa (*isti'māl al-lughah*) bukan mengenalkan bahasa, bahasa adalah apa yang diujarkan (*mā yuqāl*) bukan yang seharusnya diujarkan (*mā yanbagi an yuqāl*), dan bahasa itu berbeda-beda (*mukhtalifah*) antara yang satu dengan yang lain<sup>14</sup>.

#### 5. Metode Gabungan/Elektik (*al-Ṭānīqah al-Tauīfīyah*)

Istilah elektrik diambil dari bahasa Inggris *electric* yang berarti pemilihan sesuatu yang dianggap terbaik dari beberapa doktrin, metode atau gaya, dan susunan dari bagian-bagian yang diambil dari berbagai sumber. Dalam bahasa Arab metode ini disebut juga dengan beberapa nama, antara lain: *al-Ṭānīqah al-Intiqā'īyah*, *al-Ṭānīqah al-Mukhtārah*, *al-Ṭānīqah al-Tauīfīyah* dan *al-Ṭānīqah a-mudzawijah* yang dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah metode elektrik atau metode gabungan. Yang dimaksud gabungan di sini tentu saja bukan menggabungkan semua metode yang ada sekaligus, melainkan lebih bersifat tambal sulam, artinya suatu metode tertentu dipandang dapat mengatasi kekurangan metode yang lain. Walaupun setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, namun tidak berarti semuanya dapat digabungkan sekaligus, sebab

---

<sup>11</sup> Hermawan.

<sup>12</sup> Tarigan.

<sup>13</sup> Hermawan.

<sup>14</sup> Aziz Fachrurrozi and Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional Dan Kontemporer*, ed. by Mu'azzizah (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

menggabungkan di sini sesuai kebutuhan atas dasar pertimbangan tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, kemampuan peserta didik, bahkan kondisi guru<sup>15</sup>.

### ***B. Penerapan Pendekatan All in One System***

Pendekatan *all in one system* atau pendekatan komperhensif mengacu kepada fungsi Bahasa bagi manusia. Jack C. Richards menguraikan bahwa Bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) deskriptif, (2) ekspresif, dan (3) sosial<sup>16</sup>.

Fungsi deskriptif Bahasa adalah untuk menyampaikan informasi faktual. Fungsi ekspresif ialah memberi informasi keadaan pembicara itu sendiri, mengenai perasaan-perasaannya, kesenangannya, prasangkanya, dan pengalaman-pengalaman yang telah lewat. Sedangkan fungsi sosial bahasa ialah melestarikan hubungan-hubungan sosial antar manusia.

Dalam tulisan ini penulis akan mencoba memaparkan tentang *all in one system*, yang meliputi dasar-dasar diterapkannya system tersebut, metode sekaligus strategi yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab dan variasi pembelajaran dengan *all in one system* dalam pembelajaran.

Dalam Bahasa Inggris sistem terpadu dikenal dengan *integrated system* atau *all in one system*. Pada sistem ini Bahasa dipandang sebagai sesuatu yang utuh, dan saling berhubungan, bukan sebagai bagian yang terpisah-pisah. Oleh karena itu, hanya ada satu mata pelajaran yaitu Bahasa Arab, satu buku teks, satu evaluasi, dan satu nilai hasil belajar<sup>17</sup>.

Dasar penerapan *all in one system* dalam pengajaran Bahasa sebagai berikut:

#### a. Dasar psikologis (*al-asas al-nafsīyah*)

1. Menyegarkan dan membangkitkan gairah peserta didik, dan menghilangkan kejenuhan disebabkan adanya variasi aktivitas belajar.
2. Mengulang pelajaran dalam satu judul ke berbagai segi dengan demikian pemahaman akan tambah baik.
3. *All in one system* mendorong pemahaman secara menyeluruh terhadap situasi yang dimunculkan suatu judul, kemudian berpindah kepada pemahaman terhadap bagian-bagiannya. Hal ini secara psikologis dapat memudahkan daya tangkap pada pelajaran.

#### b. Dasar pedagogis (*al-asas al-tarbawīyah*)

1. Dalam *all in one system* pelajaran-pelajaran bahasa akan terjalin erat.

---

<sup>15</sup> Hermawan.

<sup>16</sup> Jack C. Richard, *The Language Teaching Matrix* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990).

<sup>17</sup> Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006).

2. Terjamin pertumbuhan kebahasaan yang seimbang dari peserta didik. (kemampuan berbahasa yang dimiliki peserta didik menjadi seimbang).

c. Dasar linguistik (al-*asas al-lughwīyah*)

Berbahasa adalah kegiatan internal, karena melibatkan banyak aspek baik yang berkaitan dengan sistem bahasa secara langsung, seperti kosakata, kalimat, tata bahasa dan sebagainya; maupun tidak langsung seperti budaya yang diusung. Pada saat melakukan pembelajaran dengan sistem kesatuan, maka guru mengajarkan menggunakan bahasa secara integral baik lisan maupun tulisan. Artinya penggunaan bahasa akan mengusung kebudayaan sebagai tema bahasa dalam banyak kegiatan yang bertautan dalam waktu yang tidak berselang. Padahal jika mempelajari Bahasa dilakukan secara terpisah-pisah, maka untuk menggunakan bahasa secara utuh akan memakan waktu yang relative lama dan bisa jadi tidak berimbang dan tidak berhubungan<sup>18</sup>.

Model pengembangan kurikulum ada yang bersifat deduktif; prosesnya dari hal yang sangat umum yang menyangkut keperluan masyarakat kepada hal yang lebih khusus atau spesifik, model induktif; dari hal yang bersifat spesifik materi dan proses kurikulum kepada hal yang bersifat umum. Kurikulum dalam proses pembelajaran meliputi:

1. Mega level (*the way*); profil lulusan diharapkan. Tujuan umum program; pengetahuan, keterampilan, sikap dan kompetensi lainnya yang mengembangkan pada disiplin ilmu.
2. Makro level (*the what*); latihan dan model tujuan lembaga, belajar dari materi silabus, penilaian tujuan, struktur, kriteria dan kegiatan evaluasi.
3. Mikro level (*the how*); struktur kegiatan, jadwal sesi pembelajaran, tutorial, struktur belajar mandiri dan kemasan belajar, sumber masalah dan belajar<sup>19</sup>.

Dalam proses pembelajaran salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sebagai seorang guru Bahasa mereka juga diharapkan memiliki keterampilan yang cukup memadai untuk memberikan aktivitas-aktivitas pembelajaran dan tugas-tugas yang menarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Nation seperti yang dikutip Rina Sari merekomendasikan kepada para guru untuk menciptakan sendiri aktivitas pembelajaran yang akan diterapkan di kelas dan memberikan tugas-tugas sesuai dengan karakteristik, minat dan tingkat Bahasa yang dimiliki oleh peserta didik<sup>20</sup>.

Namun demikian, berbagai macam aktivitas pembelajaran tidak akan berarti banyak tanpa disertai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran secara umum diharapkan dapat dicapai oleh semua aktivitas pembelajaran. Dalam sebuah kelas Bahasa tujuan pembelajaran tersebut kemudian dikaitkan dengan komponen-komponen bahasa yang meliputi pengucapan, kosakata dan tata Bahasa serta keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

---

<sup>18</sup> Hermawan.

<sup>19</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, VII (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).

<sup>20</sup> Rina Sari, *Pembelajaran Bahasa Inggris Pendekatan Qur'ani* (Malang: UIN Malang Pers, 2007).

Bila diniatkan untuk membina dan mengembangkan empat keterampilan tersebut, tujuan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Lembaga harus menggunakan rumus berikut: agar peserta didik mampu memahami bahasa, baik melalui pendengaran maupun tulisan (reseptif) dan agar peserta didik mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan (ekspresif). Kedua rumusan tentang tujuan kurikulum tersebut harus ditindak lanjuti oleh penentuan materi pelajaran yang harus disajikan dan mencakup aspek kebahasaan, seperti tata bunyi, kosakata, tata kalimat dan tilisan. Agar kedua rumusan tujuan kurikulum tersebut tercapai, perlu digunakan pendekatan *all in one system*<sup>21</sup>.

Tentang sistem dan metode, alternatif yang menurut hemat penulis yang harus dipilih adalah pendekatan *all in one system* dengan metode-metode yang berkaitan dengan pendekatan tersebut. Namun pendekatan dengan sistem ini memerlukan fasilitas sarana fisik yang mahal karena sebuah lembaga yang menerapkan sistem dan pendekatan tersebut harus menyediakan dan menunjangnya dengan sarana fisik yang memadai seperti alat bantu audiovisual dan sarana buku perpustakaan yang lengkap.

Untuk mengoptimalkan pemerolehan kemampuan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Arab ada beberapa strategi yang patut dicobakan, antara lain sebagai berikut:

1. Menyediakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi komunikatif Bahasa Arab yang dipelajari, baik lisan maupun tulis, untuk menjadi “model” sekaligus penggerak aktivitas kebahasaan di sekolah/madrasah, minimal mampu menjadi “lawan bicara” peserta didik dalam kegiatan komunikasi.
2. Menciptakan lingkungan yang psikologis yang kondusif bagi pengembangan Bahasa Arab. Hal ini bisa dilakukan dengan pembentukan citra positif di mata peserta didik sekolah/madrasah terhadap Bahasa Arab yang dipelajari.
3. Menciptakan lingkungan bicara, yaitu lingkungan yang menggunakan Bahasa Arab yang dipelajari dalam interaksi sehari-hari, secara bertahap.
4. Menciptakan lingkungan pandang/baca, bisa dilakukan dengan penulisan papan nama Gedung, kantor, laboratorium, dan lain-lain dalam Bahasa Arab yang dipelajari, juga bisa dengan memajang secara periodik papan kosakata dalam Bahasa Arab yang dipelajari di berbagai tempat yang sesuai.
5. Menciptakan lingkungan dengar, yaitu lingkungan yang membiasakan peserta didik mendengar tuturan Bahasa Arab yang dipelajari.
6. Menciptakan lingkungan pandang-dengar, seperti pemutaran film, tayangan televisi, aplikasi (VCD) program dalam Bahasa Arab yang dipelajari.
7. Membentuk klub-klub Bahasa.
8. Menyelenggarakan “pekan Bahasa” yang berisi beragam kegiatan bernuansa Bahasa Arab yang dipelajari.

---

<sup>21</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009).



9. Menyediakan ruang atau sanggar bahasa, dalam wujud paling lengkap disebut dengan ruang ilmiah atau laboratorium sebagai tempat peserta didik belajar bahasa secara mandiri.
10. Tentang sistem dan metode, alternative yang menurut hemat penulis yang harus dipilih adalah pendekatan all in one system dengan metode-metode yang berkaitan dengan pendekatan tersebut. Sebagaimana diketahui bahasa adalah suatu sistem dengan sub sistem sebagai berikut: tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, dan ejaan (tulisan). Materi pelajaran bahasa arab dipecah-pecah dan dipisah-pisah sebagai akibat dari informative approach dan metode gramatika terjemah. Dari hal tersebut kurang difahami bahwa bahasa adalah suatu sistem dengan sub-sub sistem yang secara fungsi dapat dibagi tetapi satu dengan yang lain berkaitan dan membentuk satu kesatuan yaitu bahasa<sup>22</sup>.

Pengajaran bahasa Arab sebagai suatu sistem, apabila salah satu sistem tidak diajarkan sebagaimana mestinya, maka hasil yang didapatkan tidak sebagaimana mestinya. Misalnya sub system tata bunyi tidak mendapat perhatian, maka hal tersebut akan menghambat kemahiran menyimak sehingga tidak mampu menangkap dan memahami pembicaraan dalam bahasa Arab, hal tersebut juga akan menghambat kemahiran berbicara sehingga tidak mampu bercakap-cakap, berdialog dan mengutarakan fikiran serta perasaan dalam bahasa Arab<sup>23</sup>.

Dalam all in one system, bahasa dipandang sebagai kesatuan yang utuh, saling berhubungan dan berkaitan, bukan sebagai bagian yang terpisah-pisah satu sama lain. Oleh karena itu hanya ada satu mata pelajaran satu jam pertemuan, satu buku, satu evaluasi, dan satu nilai hasil belajar.

All In One System tidak lagi menekankan pengajaran kepada pengetahuan tentang bahasa, akan tetapi menekankannya kepada kemampuan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pelaksanaan pengajaran kemampuan tersebut terutama untuk marhalah *ūlā* dan marhalah *mutawaṣiṭah*. Sedang untuk marhalah *muta'addidah* disamping mengembangkan kemampuan yang diperoleh pada marhalah sebelumnya, dalam marhalah ini juga disajikan pengetahuan teoritis tentang bahasa, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan lebih tinggi agar pelajar mampu memahami berbagai buku bahasa Arab baik klasik dan modern<sup>24</sup>.

Kelebihan *All In One System* adalah landasan teoritisnya kuat, baik teori psikologis, teori kebahasaan, maupun teori kependidikan. Dipandang dari sudut psikologi, system terpadu ini sesuai dengan tabiat atau kerja otak dalam memandang sesuatu, yaitu dari global ke bagian-bagian. Variasi bahan dan variasi teknik penyajiannya menghindarkan siswa dari kejenuhan. Focus pada satu topik atau satu situasi, tapi dengan peninjauan berulang-ulang dari berbagai segi, memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

---

<sup>22</sup> Kafrawi and others, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*.

<sup>23</sup> Kafrawi and others.

<sup>24</sup> Kafrawi and others.

Dari sudut teori kebahasaan, system ini sejalan dengan tabiat bahasa sebagai sebuah system, dan sesuai dengan realitas penggunaan bahasa yang memadukan berbagai unsur dan keterampilan berbahasa secara utuh.

Dari segi kependidikan system terpadu menjamin terwujudnya pertumbuhan kemampuan berbahasa secara seimbang karena semuanya ditangani dalam situasi dan kondisi yang sama, tidak dipengaruhi oleh keberagaman semangat dan kemampuan pengajar.

Kelemahan *all in one system* antara lain jika diterapkan pada siswa tingkat lanjut (mutaqaddimin) kurang dapat memenuhi kepentingan pendalaman unsure bahasa atau keterampilan berbahasa tertentu yang memang menjadi kebutuhan nyata mereka<sup>25</sup>. Adapun kelemahan *All In One System* yang lain adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Adanya pendangkalan pengetahuan siswa dalam pengetahuan ilmu bahasa terutama nahwu, sharaf, dan balaghah.
2. Untuk tujuan keagamaan seperti memahami al-Qur'an dan hadist.

Tidaklah mudah menyusun buku pembelajaran bahasa arab dengan system ini. Dengan demikian dalam system pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan *all in one system (naẓānīyah al-wiḥdah)*, guru benar-benar dituntut menguasai materi pelajaran serta kreativitas guru dalam menggunakan metode yang tepat untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.

### ***C. Implementasi Teori Furu'i***

Furu'iyah adalah bahasa arab yang dibagi menjadi beberapa cabang dalam pembelajarannya. Menurut Ibrahim yang dimaksud dari teori *furu'iyah* adalah membagi bahasa menjadi berbagai cabang. Dari beberapa cabang tersebut mempunyai kurikulum, buku dan karakteristiknya sendiri. Dan penerapan teori yaitu dengan memperlakukan setiap cabang yang telah terbagi tersebut atas dasar kurikulum yang tertulis dalam karakteristik yang telah ditetapkan dalam modul sekolah.

Adapun kelebihan dan kekurangan teori *furu'iyah* apabila telah ditelaah penerapan teori ini dalam pembelajaran bahasa Arab dengan seksama, maka ditemukan beberapa dampak positif di aspek-aspek tertentu : seperti pelajaran yang akan disampaikan dapat dibahas secara mendalam, permasalahan-permasalahan tentang materi yang ditempuh oleh guru akan cepat teratasi jika setiap pelajaran dipegang oleh sang guru.

Adapun beberapa kekurangannya adalah akibat dari penerapan teori ini, para peserta didik lemah akan penguasaan serta keterampilan dalam menggunakan bahasa

---

<sup>25</sup> Asyrofi.

<sup>26</sup> Busyairi Madjidi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Penerapan Audio Lingual Method Dalam All In One System* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994).

Arab, perhatian dengan unit bahasa berbeda dan terpisah antara satu dengan yang lain akan mengakibatkan perkembangan kemampuan belajar peserta didik tidak seimbang.<sup>27</sup>

#### ***D. Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan All in one System di Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Makassar***

Penerapan pendekatan *all in one system* yang digunakan pada pondok pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah di Makassar erat hubungannya dengan pemakaian bahasa lisan, tulisan dan bahasa dengar yang dipraktikkan secara utuh . pendekatan *all in one system ini* memandang bahasa arab sebagai satu kesatuan yang sangat utuh. Untuk melaksanakan system ini dalam mengajarkan bahasa Arab hendaklah diambil satu pokok bahasan yang akan dijadikan sebagai pusat pembahasan, dimana semua cabang bahasa dikembangkan diri sebuah topic sehingga standar kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca dan , dan menulis, dapat terpadu menjadi satu kesatuan di dalam mencapai kompetensi dasar yang diinginkan.<sup>28</sup>

Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan hasil temuan di lapangan tentang penerapan *all In one system* (penerapan materi *istima, hiwar, qiraah, dan kitabah*) di pondok pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Makassar sebagai berikut.

##### **a. *Istima* (Menyimak)**

Penerapan materi *istima* dalam pembelajaran bahasa Arab adalah latihan kemahiran untuk menyimak atau mendengar yang akan dapat dicapai dengan latihan mendengarkan perbedaan bunyi unsur kata (fenom) dengan unsur kata lainnya. Tujuan dari pembelajaran *istima* adalah : agar santri dapat membedakan bunyi huruf Arab, agar siswa terlatih untuk menangkap pesan pokok pikiran dari tulisan teks Arab yang didengarnya, agar santri dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara baik tersurat maupun tersirat, dan agar santri terlatih untuk menyimpulkan pokok-pokok pikiran secara kritis dari semua pembicaraan yang didengarnya.

##### **b. *Hiwar* (percakapan)**

Materi *hiwar* yang diberikan kepada santri bertujuan agar santri mampu bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab dalam pembicaraannya sehari-hari. Sehingga dengan kemampuan tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk berkomunikasi satu dengan lainnya dengan menggunakan bahasa Arab baik dan benar.

##### **c. *Qira'ah* (Bacaan)**

Materi yang disajikan adalah fakta yang disesuaikan dengan kemampuan santri, sehingga menumbuhkan minat belajar. bagian ini sebagai latihan membentuk keterampilan membaca dan menerjemahkan dari bahasa Arab dengan fasih, lancar dan benar, sebab kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf Arab sistematis tanda baca mengakibatkan kesalahan arti yang dimaksudkan.

---

<sup>27</sup> Yoke Suryadarma, Fariz Mirza Abdillah, and Ibnu Fitrianto, *Konsep Penerapan Teori Wihdah Dan Furu ' Iyah Dalam*, 1 (Malang, 2018).

<sup>28</sup> 'Konsep Nadzariyyah Al-Wihdah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Al-Ta'dib*, 8.1 (2015), 167-79 <<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>.

d. *Kitabah* (Menulis)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti agar latihan penulis dapat berjalan dengan baik, maka harus diperhatikan tingkat kemampuan peserta didik, dan dibawah ini tahapan dalam latihan menulis.

1. Mencontoh : diberikan pada tahap permulaan, dengan mencontoh diharapkan peserta didik dapat menulis dengan tepat dan mengeja secara benar.
2. Reproduksi : dalam tahapan ini santri belajar menulis berdasarkan apa yang telah dipelajari secara lisan.
3. Imla : kegiatan yang dapat melatih pendengaran, pemahaman, sekaligus menuliskanya.
4. Rekomendasi dan transformasi : rekomendasi adalah latihan mengembungkan kalimat-kalimat yang mulanya berdiri sendiri menjadi satu kalimat panjang. Sedangkan transformasi adalah latihan mengubah bentuk kalimat, dari kalimat positif menjadi negative, kalimat beritta menjadi kalimat Tanya dan sebagainya.
5. Mengarang terpimpin ; dalam tahapan ini santri mulai dikenalkan dengan alinea atau paragraf

e. Evaluasi Belajar

Pada bagian ini proses interaksi pembelajaran di evaluasi untuk mengetahui sejauhmana penguasaan bahan penguasaan oleh peserta didik setelah diberikan dan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi proses interaksi pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk mengetahui apakah anak didik telah menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil temuan dilapanagan, penulis mendapatkan pendidik tidak selamanya mengadakan evaluasi setiap pertemuan untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu guru harus benar-benar memperhatikan masalah evaluasi ini, sehingga fungsi evaluasi benar-benar terlaksana dengan baik dan benar.

***E. Kendala Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan All in One System Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Makassar***

Realitas empiris dilapanagan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Pondok pesantren Ummul Mukminin Makassar tidak luput dari kendala atau problem. Sepanjang pengamatan partisipasif yang dilakukan oleh penulis dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Ummul Mukminin di Makassar, didapatkan beberapa kendala yang dihadapi diantaranya adalah :

1. Kendala Linguistik

Hasil penemuan di lapangan di Pondok Pesantren Ummul Mukminin Makassar, setelah penulis mengikuti proses belajar mengajar dan materi *qiraah* dan *hiwarah* di kelas,

penulis melihat bahwa ada beberapa santri menghadapi problem dalam mengucapkan huruf hijaiyah. Hal itu terjadi karena kebanyakan mereka belum pernah belajar bahasa Arab, sebab mereka umumnya berasal dari sekolah dasar yang tidak mengajarkan bahasa Arab. Meskipun mereka telah belajar membaca al-Qur'an, tetapi belum mampu untuk mengucapkan huruf-huruf *hijaiyah* dengan baik dan benar.

Berdasarkan data yang didapatkan penulis kendala atau problem yang dirasakan santriwati di atas telah menjadi problem guru bahasa Arab dalam mengajarkan materi *qiraah* dan *hiwar*. Bagaimana cara guru memperdengarkan bacaan yang tepat kemudian peserta didik meniru dan mengulangnya serta bagaimana pula peserta didik berlatih membedakan bunyi huruf yang hamper sama. Kesalahan dalam mengucapkan bunyi huruf bahasa Arab bisa mengakibatkan perubahan arti atau makna suatu kata atau bahkan kaliah, sehingga orang yang mendengarkannya bisa salah dalam memahaminya atau bahkan tidak memahaminya. Hal-hal seperti ini perlu diperhatikan agar siswa yang belajar bahasa Arab bisa membedakan bunyi huruf yang benar khususnya di Pondok Pesantren Ummul Mukminin Makassar.

## 2. Kendala Non Linguistik

Berdasarkan observasi penulis, terhadap pesantren Ummul Mukminin Makassar, dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan *all in one system*, diantara mereka ada yang mengikuti pelajaran dengan baik dan bersemangat serta memperhatikan setiap penjelasan dari guru bahasa Arab baik materi dan sebagainya. Tetapi sebaliknya sebagian santri yang lain menunjukkan sikap yang kurang bersemangat untuk mengikuti setiap penjelasan yang diberikan oleh guru bahasa Arab. Hal itu ditunjukkan dengan sikapnya yang lebih asyik membaca buku yang lain seperti novel dan ada juga yang bercakap dengan temanya yang lain. Penulis kemudian mencoba untuk mengorek keterangan dari para santri tersebut, dan jawaban yang mereka berikan berbedabeda, diantara mereka ada yang merasa kesusahan untuk memahami setiap penjelasan dari guru.

Penulis dapat menyimpulkan bahwasanya lingkungan bahasa santri, belum maksimal mendukung untuk pengembangan bahasa Arab. Pembentukan lingkungan berbahasa khususnya di Pondok Pesantren Ummul Mukminin Makassar, masih sulit untuk diciptakan sebab kemampuan santri untuk berbicara dalam bahasa Arab masih kurang, ditambah lagi dengan peraturan untuk berbahasa Arab bagi santri. Sehingga pembentukan lingkungan bahasa masih terkendala, padahal lingkungan bahasa sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan para santridalam berbahasa Arab.

### ***F. Solusi Implementasi Pembelajaran bahasa Arab dengan Pendekatan All in one system di Pondok Pesantren Ummul Mukminin Makassar***

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di pondok Pesantren Ummul Mukminin Makassar untuk menguasai problem linguistic dan non Linguistik yang dihadapi oleh santri, maka penulis menawarkan beberapa langkah- langkah dan upaya yang dilakukan, untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab tersebut serta faktor penyebabnya . adapun upaya-upaya yang dimaksudkan adalah ;

1. Pendidik bahasa Arab harus mengetahui berbagai problem yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga ada usaha dan perhatian untuk mengantisipasi

setiap problem yang muncul dengan cepat dan tepat. Maka akan tercipta suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Suasana seperti ini sangat membantu dalam menghindari sikap pasif peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa Arab.

2. Pendidik bahasa Arab harus memperhatikan empat problem linguistic dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu problem tata bunyi, tata kalimat, kosa kata, dan tulisan. Hal ini dapat di atasi dengan memperbanyak latihan dan hafalan kosa kata dengan metode yang tidak memberatkan para santri.
3. Pendidik memberikan latihan latihan kepada peserta didik di dalam kelas baik secara lisan maupun tulisan sehingga mereka terbiasa mengucapkan huruf dengan benar dan dapat menulis dengan mudah.
4. Melengkapi sarana dan prasarana, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif, tenang dan menyenangkan.
5. Menciptakan lingkungan bahasa di sekolah, baik dalam kelas ketika pelajaran bahasa Arab sedang berlangsung maupun di luar kelas, sehingga para peserta didik bisa berlatih untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab walaupun dengan segala keterbatasan kosa kata, tetapi dengan latihan tersebut bisa menambah perbendaharaan kosakata, dan pemahaman terhadap bahasa lawan tersebut.

Adapun hal pemberian motivasi dari pendidik, penulis menawarkan beberapa strategi yang perlu dilakukan oleh pendidik sebagai solusi atau upaya dalam mengatasi problem motivasi. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh pendidik untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, antara lain 1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. 2. Adanya Reward agar supaya bisa memacu semangat belajar peserta didik. 3. Adanya Kompetensi untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

Solusi yang ditawarkan mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan all in one system di Pondok Pesantren Ummul Mukminin Makassar dengan menggunakan Instruksioanal Development Institut sebagai prosedur yang tepat mulai dari input proses output.

### ***G. Penerapan Nazariyah al-Furu'***

*Nazariyah al-Furu* adalah teori yang dipergunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI Abdurrahman Ambodalle Mangkoso. Pemberlakuan teori ini sudah berlangsung lama sejak awal berdirinya lembaga pendidikan ini hingga sekarang masih dianggap efektif dalam langkah pncapaian tujuan pembelajaran. Adapun materi pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan di Pondok Pesantren DDI Abdurrahman Ambodalle Mangkoso adalah *Nahwu, Sarf, Qawaid, Balagah*.

Pengaturan materi pembelajaran bahasa Arab seperti ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut;

1. *Nahwu dan sarf* merupakan pengetahuan dasar tentang bahasa Arab maka perlu dan cukup dipelajari santri selaama dua semester, selanjutnya sebagai

pengembangan kedua materi tersebut dikembangkan dalam materi pembelajaran *qawaid*.

2. Secara sepintas dapat dilihat bahwa jumlah materi pembelajaran bahasa Arab yang di ajarkan pada Pondok Pesantren DDI Abdurrahman Ambodalle Mangkoso kurang dari materi pembelajaran bahasa Arab yang semestinya.
3. Efisiensi, dalam arti kepadatan jam pembelajaran sehingga membatasi pemberlakuan materi pembelajaran yang dianggap prioritas dan dapat mendukung santri dalam menguasai *maharat al-lughah* secara efektif.

#### *Dampak Penerapan Nazariyah al-Furu' dalam Penguasaan Muharat al-Lughah*

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada bagian ini akan dikemukakan tentang dampak penerapan nazariyah al-furu" dalam penguasaan maharat al-lughah. Untuk memberikan penilaian kepada peserta didik dalam menentukan penguasaan maharat al-lughah maka peneliti menentukan berdasarkan hasil tes kemampuan yang dilakukan selama penelitian, pembahasannya akan dijelaskan dalam masing-masing maharah (keterampilan) dengan rincian sebagai berikut:

##### 1. *Maharah al-istima'*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menagmbil kesimpulan bahwasanya berdasarkan indicator penguasaan peneliti dapat menyimpulkan dan menggambarkan penguasaan keterampilan mendengar mendengar bagi siswa di pesantren tersebut. Pembelajaran bahasa Arab dengan materi konsep berdasarkan pendekatan nazariyah al-furu dipandang cukup berpengaruh bagi santri dalam menguasai maharah al-istima.

##### 2. *Maharah al-Kalam*

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti selama di lapangan telah memberikan gambaran tentang lemahnya kemampuan peserta didik dalam penguasaan maharah al-Kalam. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa penguasaan maharah al-Kalam bagi siswa di pondok pesantren DDI Mangkoso ini di dominasi oleh penguasaan pada aspek bahasa sedangkan penguasaan pada aspek non bahasa atau aspek penunjang sangat minim.

##### 3. *Maharah al-Qiraah*

Berdasarkan hasil tes kemampuan dan pengamatan langsung yang peneliti lakukan selama di lapangan bahwasanya penguasaan santri pada pesantren DDI Mangkoso tentang *Maharah al-Qiraah* pada umumnya msih dalam taraf pengenalan membaca dalam arti keterampilan membaca peserta didik masih dalam taraf pengenalan membaca dalam arti keterampilan membaca peserta didik mambaca bacaan yang berharakat atau belum sampai pada taraf membaca tanpa harakat, sedangkan dalam segi pemahamannya yang tergambar adalah pada penguasaan kosa kata ringan dan penguasaan kalimat pada tingkat dasar seperti santri telah dapat membedakan jumlah *ismiyah dan fi"liyah*. Hingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan santri dalam penguasaan *maharah al-Qiraah* dangat

ditunjang oleh pembelajaran bahasa yaitu : *aswat (fonctik)*, *mufradat* (kosa kata) dan *tarakib* (susunan kalimat).

#### 4. *Maharah al-Kitabah*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa sanya dalam penguasaan *maharah al-kitabah*, kemampuan santri berada dalam penguasaan keterampilan menulis ini dominan berada pada tingkat permulaan atau tingkat dasar, sedangkan untuk tingkat selanjutnya masih dalam tahap permulaan artinya bahwa kemampuan santri dalam keterampilan ini berupa kemampuan dalam menyempurnakan kalimat dependen dan belum dapat membuat kalimat sendiri.

#### ***H. Faktor-faktor Pendukung dan penghambat dalam Penguasaan Maharat al- Lugah***

Keberhasilan suatu pembelajaran ditunjang oleh beberapa faktor seperti penggunaan metode, strategi, ataupun media dalam pembelajaran, faktor-faktor tersebut merupakan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran, namun demikian disisi lain perlu juga memperhatikan faktor-faktor yang kemungkinana dapat menghambat keberhasilan dalam pembelajaran yang disebut dengan faktor penghambat. Dapat disimpulkan bahwa katifitas pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, demikian pula halnya dengan penguasaan *maharat a-Lugah*, tentunya tidak terlepas pula dari dua faktor tersebut

##### 1. Faktor Pendukung

Penguasaan *maharat al-Lugah* bagi santri disukung oleh beberapa faktor sebagai berikut:

###### a. Asumsi positif

Yang dimaksud adalah pemberlakuan *nazariyah al-Furu'* didasarkan pada asumsi bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab akan tercapai melalui penggunaan pendekatan dengan teori ini.

###### b. Motivasi Belajar

Motivasi juga merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian prestasi belajar. motivasi dapat dibangkitkan dari dalam diri santri (motivasi instrfinsik) dan dapat pula dubangkitkan dari luar (motivasi ekstrinsik), sehingga menghasilkan keingintahuan dan keyakinan santri akan kemampuan dirinya.

##### 2. Faktor penghambat

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya tentang faktor pendukung penguasaan *maharat al-Lugah* bagi peserta didik, kemungkinan diantaranya dapat pula menjadi faktor penghambat. Oleh katrena itu secara umum dikemukakakn beberapa faktor penghambat yang dimaksudkan adalah Guru diketahuagi bahwasanya guru adalah sosok tauladan bagi santrinya untuk itu guru harus memiliki kemampuan sebagai persyaratan untuk menjadi seorang guru.



Berdasarkan pengamatan peneliti masih perlu penekanan dalam hal pengetahuan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran belum mampu mengembangkan materi berupa penjelasan-penjelasan mudah dipahami peserta didik . menyadari hal ini khususnya khususnya pembelajaran *maharah al- Kalam* dalam pembelajaran bahas Arab .

Berdasarkan pembahasan tentang kedua faktor di atas yakni faktor pendukung dan penghambat, terutama dalam faktor penghambat sebagaimana yang telah dikemukakan tergambar bahwa dalam penguasaan *maharah al=Lughah* peserta didik masih diperhadapkan pada persoalan-persoalan yang menghendaki penyelesaian sehingga memudahkan peserta didik dalam penguasaan *maharat al-Lughah* atau minimal dapat mencapai target atau tujuan pembelajaran bahas Arab yang diinginkan.

## **KESIMPULAN**

Setelah menjelaskan pembahasan-pembahasan yang dijelaskan berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya Implementasi Teori Wihda dan Furu"iyah dalam pengejaran Bahasa Arab di Pesantren Modern dan Shalaf Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut:

Penerapan all in one system nazariyah al-Wihdah sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Ummul Mukminin Makassar walaupun ada kendala di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan. Teori ini memandang bahwa sebagai sistem terdiri dari unsur-unsur fungsional yang menunjukkan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Penerapan nazariyah al-Furu" dalam penguasaan maharat al-lughah di pondok pesantren DDI Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso dalam penguasaan maharat al-Lughah merupakan tuntunan dalam mencapai tujuan pembelajaran agar santri dapat membaca buku teks berbahasa Arab, disamping itu pula pemberlakuan nazariyah al-Furu" diberlakukan karena dianggap merupakan amanah dari pendiri lembaga.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Asyrofi, Syamsuddin, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006)
- Effendi, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, IV (Malang: Misykat, 2009)
- Fachrurrozi, Aziz, and Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional Dan Kontemporer*, ed. by Mu'azzizah (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009)
- Kafrawi, Akrom Malibary, Achmad Basyar, Partosentono, Abd Hafizh Dasuki, Zaini Muchtarom, and others, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*
- 'Konsep Nadzariyyah Al-Wihdah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Al-Ta'dib*, 8.1 (2015), 167–79 <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Madjidi, Busyairi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Penerapan Audio Lingual Method Dalam All In One System* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994)
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)

- Nababan, Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)
- Richard, Jack C., *The Language Teaching Matrix* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, VII (Jakarta: Rajawali Pers, 2018)
- Sari, Rina, *Pembelajaran Bahasa Inggris Pendekatan Qur'ani* (Malang: UIN Malang Pers, 2007)
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, VII (Bandung: CV. Alfabeta, 2009)
- Suryadarma, Yoke, Fariz Mirza Abdillah, and Ibnu Fitrianto, *Konsep Penerapan Teori Wihdah Dan Furu'iyah Dalam*, 1 (Malang, 2018)
- Tarigan, Henry Guntur, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1991)
- TIM LPM, *Pedoman Penulisan Tesis Dan Disertasi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar* (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- Wellek, Rene, and Austin Warren, *Teori Kesusasteraan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989)